

## Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Jamaluddin  
*jemz.udyn46@gmail.com*  
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is meant to find out the influence of financial performance and firm size to the income smoothing on the real estate and property companies which are listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2013 periods. The samples have been selected by using purposive sampling technique and eckel index calculation, so 30 real estate and property companies which have met the criteria have been selected. The analysis technique has been done by using multiple regressions and SPSS program 16 version. Based on the result of multiple regressions analysis with the significance level is 5%, then the result shows i.e.: 1) Debt to Equity Ratio does not have any influence to the income smoothing, 2). Net Profit Margin has influence to the income smoothing, 3). Return on Asset has influence to the income smoothing, 4). Firm size has influence to the income smoothing. Therefore, Debt to Equity Ratio does not have any influence to the income smoothing whereas net profit margin, return on asset, and firm size have influence to the income smoothing.*

**Keywords:** *Financial Performance, Firm Size, and Income Smoothing.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2013. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan menurut perhitungan indeks eckel sehingga didapatkan 30 perusahaan real estate dan property yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka penelitian ini menunjukkan hasil: 1). *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, 2). *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *income smoothing*, 3). *Return On Asset* berpengaruh terhadap *income smoothing*, dan 4). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan *net profit margin*, *return on asset*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Kata kunci: kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *income smoothing*.

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengetahui kondisi perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana, catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan). Di dalam laporan keuangan terdapat berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Para pengguna laporan keuangan antara lain: manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, konsumen dan masyarakat umum lainnya.

Salah satu komponen laporan keuangan yang dilihat oleh pengguna laporan keuangan untuk melakukan keputusan ekonomi bagi investor adalah laba. Laba

merupakan komponen laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis 2001:28). Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas maupun efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Hal inilah yang menjadikan informasi *earnings* mempunyai peranan penting dan signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Artinya, manajemen akan berusaha mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara *financial*.

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan laba pada setiap periodenya. Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba dan stabilitas labanya (Belkaoui, 2007).

Setiap perusahaan akan memerlukan investasi besar dengan kebutuhan dana yang besar pula agar mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi, sehingga tetap unggul dan dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Kebijakan hutang dapat digunakan untuk mendapatkan dana bagi perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk berinvestasi ke perusahaan karena risikonya tinggi (Sartono, 2001).

Ukuran perusahaan tidak mampu menggambarkan secara langsung kondisi keuangan dan manajemen dalam perusahaan pada periode tertentu. Seringkali investor memberikan nilai lebih terhadap ukuran perusahaan tanpa melihat profitabilitas yang mampu dihasilkan dan resiko yang dimiliki perusahaan tersebut. Investor menyakini bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perusahaan mampu menghasilkan laba (*earnings*) yang diinginkan.

Banyaknya kepentingan yang terkait dengan informasi laporan keuangan perusahaan, terutama informasi laba, sangat disadari oleh manajemen perusahaan. Hal ini yang menyebabkan manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* atau tindakan yang tidak semestinya, yaitu berusaha memanipulasi laporan laba agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif. Tindakan manajemen mengelola laporan laba ini disebut manajemen laba. Praktik manajemen laba (*earnings management*) yang sering dilakukan oleh suatu perusahaan adalah praktik *income smoothing* (perataan laba).

Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen perusahaan untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan selama beberapa periode. Untuk meratakan laba, manajer mengambil tindakan meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan menurunkan laba ketika laba tersebut relatif tinggi. Juniarti dan Carolina (2005) menyebutkan bahwa alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba pada umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan.

Tindakan perataan laba ini sangat berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan terdapat perbedaan kepentingan antara agen (manajemen) dan principal (pemilik) sehingga mungkin saja pihak manajemen tidak selalu melakukan tindakan terbaik bagi kepentingan pemilik. Oleh karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan maka manajemen terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behavior*) dan perusahaannya.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana dikemukakan, maka tujuan penelitian ini menguji secara empiris apakah kinerja keuangan dan ukuran perusahaan yang didasarkan pada data laporan keuangan mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Secara khusus untuk menguji pengaruh *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on assets* dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.

## **TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Teori Agensi adalah hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah dasar dari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Konflik keagenan muncul karena manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) ingin memaksimalkan kemakmurannya masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Pada satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik atau investor hal ini dapat menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymetry*). Asimetri informasi merupakan kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, di mana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingannya pribadi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Di sisi yang lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001).

Di dalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu: manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan kata lain, pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen namun harus mengacu pada kepentingan pemegang saham. Namun kenyataan yang terjadi dibanyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan yang menguntungkan kepentingannya, misalnya memaksimalkan kekayaannya daripada menguntungkan pemegang saham.

Brigham dan Houston (2006), menyatakan bahwa para manajer dapat didorong untuk bertindak demi kepentingan utama dari pemegang saham melalui insentif-insentif yang memberikan imbalan atas setiap kinerja yang baik atau hukuman untuk kinerja yang buruk.

Beberapa mekanisme spesifik yang digunakan untuk memotivasi para manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham antara lain: (1). kompensasi manajerial, (2). intervensi langsung oleh pemegang saham, (3). ancaman pemecatan, dan (4). ancaman pengambil alihan.

### **Manajemen Laba**

Belkaoui (2007:74) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mendapatkan tingkat laba yang diinginkan. Cahyono (2006) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu: a). Dalam definisi sempit, manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. b). Dalam definisi luas, Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Beberapa bentuk manajemen laba menurut Scott (2000) adalah: 1). *Taking a bath*, Pola ini terjadi selama periode tekanan organisasi berkaitan dengan reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian, maka manajemen berusaha menutupinya, dengan cara menangguk aset, menyediakan biaya yang dapat diperkirakan di masa depan, dan secara umum "*clear the decks.*" Hal ini diharapkan meningkatkan laba dimasa mendatang. 2). *Income Minimization* dilakukan saat perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, sehingga jika pada periode mendatang laba diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengalokasikan laba periode sebelumnya. 3). *Income Maximization* Manajer yang terlibat dalam income maximization memiliki tujuan bonus. Perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian hutang juga dapat memaksimalkan laba. 4). *Income Smoothing* Merupakan upaya yang dilakukan manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan akan terlibat stabil dan tidak beresiko tinggi.

### **Income Smoothing (Perataan Laba)**

Perataan laba merupakan proses pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang pendapatannya tinggi ke periode yang pendapatan rendah dengan harapan agar laporan laba menjadi kurang bervariasi (Belkaoui, 2007a:73). Sedangkan menurut Assih dkk. dalam Budiasih (2007), perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut Kustono (2009), perataan laba dapat didefinisi sebagai suatu cara yang dipakai manajemen untuk mengurangi variabilitas laba di antara deretan jumlah laba, yang timbul karena adanya perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal). Aliran perataan laba yang alami atau laba rata secara natural secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata.

Untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dengan yang tidak melakukan *income smoothing* dapat diukur dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan penjualan bersih. Indeks *income smoothing* dihitung sebagai berikut (Eckel,1981 dalam Herawaty, 2005)

*Income smoothing* dapat diukur dengan menggunakan perhitungan Indeks Eckel, karena (1). Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba/tidak, (2). Mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif, (3). Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode tertentu menurut Lydiana (2007).

### **Tipe *Income Smoothing***

Menurut Eckel dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001) *income smoothing* (perataan laba) dapat digolongkan ke dalam dua tipe, yaitu: 1). Perataan alami (*natural smoothing*) Perataan alami atau natural smoothing merupakan tipe perataan yang diakibatkan dari proses menghasilkan laba. 2). Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*) Perataan yang disengaja ini dihasilkan dari perataan artifisial dan perataan riil. (a). Perataan artifisial (*artificial smoothing*) muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. Tipe perataan ini merupakan implementasi prosedur-prosedur akuntansi untuk memindahkan beban dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain. (b). Perataan riil (*real smoothing*) Perataan riil muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

### **Teknik *Income Smoothing***

Menurut Sugiarto (2003) ada beberapa teknik *Income Smoothing*, yaitu: 1). Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu. 2). Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba. 3). Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

### **Sasaran *Income Smoothing***

Ikayanti (2005), mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai sasaran dalam *Income Smoothing*: 1). Unsur penjualan: (a). Pembuatan faktur, contohnya dengan membuat faktur dan mengakuinya sebagai penjualan periode sekarang meskipun sebenarnya merupakan penjualan pada masa mendatang, (b). Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, (c). *Downgrading* produk, contohnya mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan dilaporkan dengan harga yang lebih rendah dari yang sebenarnya. 2). Unsur biaya: (a). Memecah-mecah faktur, contohnya: suatu faktur pembelian dijadikan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda dan dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi, (b).

Mencatat *prepayment* (biaya dibayar di muka sebagai biaya), contohnya: mengakui suatu biaya dibayar di muka untuk tahun depan sebagai biaya dalam tahun yang bersangkutan.

### **Tujuan *Income Smoothing***

Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa tujuan *Income Smoothing* adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Disamping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Menurut Ikayanti (2005) menyatakan tujuan perataan laba antara lain: (1). Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, (2). Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang, (3). Meningkatkan kepuasan relasi bisnis, (4). Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, (5). Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk mengevaluasi kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa analisis rasio. Rasio adalah gambaran suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Dengan menggunakan metode analisis berupa rasio ini dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik buruknya posisi keuangan dan keadaan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan pula dapat membantu perusahaan mengetahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan sehingga manajemen mampu mengambil suatu keputusan dengan tepat.

Menurut Riyanto (2001:331) Rasio dikelompokkan kedalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio leverage, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas: (a). Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*), (b). Rasio Leverage Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (*debt to total assets ratio, net worth to debt ratio, Debt to Equity Ratio* dan lain sebagainya), (c). Rasio Aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya (*inventory turnover, average collection period*, dan lain sebagainya), (d). Rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*net profit margin, return on assets, return on equity* dan lain sebagainya). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan adalah *debt to equity ratio, net profit margin*, dan *return on assets*.

### ***Debt to Equity Ratio***

*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung risiko. Total hutang merupakan total

kewajiban (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang). Sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (meliputi total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* menggambarkan komposisi atau struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar karena akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan.

### **Net Profit Margin**

*Net Profit Margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak (Suwito dan Herawaty, 2005). *Net Profit Margin* merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kondisi suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, *net profit margin* juga dipakai untuk mengetahui efektifitas suatu perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

NPM juga dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang akan dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu. Semakin tinggi NPM maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Tingginya *net profit margin* menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *net profit margin* yang rendah menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan demikian, tingginya *net profit margin* akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

### **Return On Asset**

Profitabilitas merupakan ukuran bagi para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah lebih cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi agar perusahaan terlihat lebih stabil.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Tingginya profitabilitas dalam perusahaan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien, sedangkan apabila tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan kurang baik dan akibatnya kinerja yang telah dilakukan oleh manajer untuk menjalankan perusahaan tampak buruk dimata investor. Rasio *return on asset* adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam pengelolaan dana operasional dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang memiliki total *asset* besar menunjukkan

bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dimana tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil sehingga mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total *asset* kecil.

Perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu kesan baik kepada investor, kreditor maupun masyarakat bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan berukuran besar diperkirakan memiliki prosentase lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba, karena kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya beban pajak yang akan dibebankan kepada perusahaan, sebaliknya apabila jika terjadi penurunan laba secara drastis maka akan memberikan kesan tidak baik terhadap calon investor maupun kreditor.

## Perumusan Hipotesis

### Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Income Smoothing*

*Leverage ratio* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sartono dalam Budiasih (2008) menyatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi kreditor, sehingga kreditor akan meminta keuntungan yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio *leverage*, menggambarkan pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan perusahaan dibayari melalui hutang.

Penggunaan hutang yang terlalu besar sehingga melebihi “ambang batas” tertentu akan semakin mempertinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat mengembalikan hutang (*default*) sesuai dengan perjanjian kontrak yang telah disetujui oleh kedua belah pihak antara manajemen perusahaan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing*. Dari uraian tersebut, hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.

### Hubungan *Net Profit Margin* terhadap *Income Smoothing*

Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* atau margin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkaitan langsung dengan obyek perataan laba dan merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan perusahaan. Diduga pihak manajemen melakukan praktik perataan laba untuk mendapatkan bonus yang mereka inginkan sesuai dengan teori keagenan yang ada. *Net profit margin* merupakan laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode.

NPM ini juga mengukur seluruh efisiensi yang meliputi semua kegiatan operasional perusahaan baik dalam produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Oleh karena itu semakin tinggi rasio *net profit margin* menggambarkan kondisi perusahaan yang semakin baik. *Net profit margin* mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio NPM tinggi cenderung melakukan *income smoothing* karena perusahaan yang memiliki NPM tinggi lebih diminati oleh investor untuk menjual maupun membeli saham perusahaan tersebut. Untuk itu perusahaan yang memiliki *net profit margin* tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba.

H<sub>2</sub>: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.



### **Hubungan Return On Assets terhadap Income Smoothing**

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba yang stabil (Septoaji, 2002). *Return On Asset* (ROA) merupakan gambaran perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perubahan ROA perusahaan menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba.

Hal ini dapat mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan risiko dalam investasi sehingga berdampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing* karena manajemen lebih mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat laba (Budiasih, 2009:47). Dari uraian tersebut, hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.

### **Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Income Smoothing**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada logaktiva. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan secara umum merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan operasi dan berinvestasi guna mencari keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran suatu perusahaan itu besar.

Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan dengan ukuran besar karena lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil yang hanya dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan.

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2013 dengan jumlah 30 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: 1). Perusahaan Real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2013, 2). Perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melampirkan laporan keuangan lengkap, 3). Perusahaan Real estate dan property yang tidak melakukan praktik *income smoothing* menurut perhitungan indeks eckel.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Variabel Dependen

#### Perubahan Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Income Smoothing*. Tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981). Pendekatan Eckel dilakukan dengan membandingkan variabilitas penjualan untuk mengendalikan efek dari perataan riil dan secara inheren arus laba yang rata. Adapun rumus Indeks perataan laba dari model Eckel:

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

di mana:

$\Delta S$  = perubahan penjualan (real estate dan property) atau perubahan pendapatan dalam satu periode

$\Delta I$  = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

apabila  $CV \Delta S > CV \Delta I$ , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

CV  $\Delta I$  : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV  $\Delta S$  : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$$\text{Di mana CV} = \sqrt{\frac{\text{variance}}{\text{expected/ value}}}$$

$$\text{Atau CV } \Delta S \text{ atau CV } \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{x}$$

di mana,

$\Delta x$  = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\Delta \bar{x}$  = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

### Variabel Independen

#### *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal yang digunakan untuk membayar hutang. Rumus penghitungan DER yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

#### *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* diukur dengan hasil bagi laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Skala pengukurannya adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

### *Return On Asset*

*Return On Asset* diukur dengan hasil bagi laba bersih setelah pajak dengan total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

### Ukuran Perusahaan

Budiasih (2007) ukuran perusahaan adalah suatu skala. Penentuan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva.

$$SIZE = \text{LN (Total Aktiva)}$$

### Teknik Analisis Data

Metode analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian regresi berganda. Pengujian regresi berganda dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat lolos dari asumsi klasik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Adapun model yang digunakan dari regresi linear berganda yaitu:

$$IPL = a + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{NPM} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{Size} + e$$

### Keterangan:

IPL	= Indeks perataan laba
a	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
DER	= Debt to Equity Ratio
NPM	= Net Profit Margin
ROA	= Return On Asset
Size	= Ukuran Perusahaan
e	= Error

Hasil dari analisis yang dihitung berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat ditentukan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila hasil dari analisis tersebut sama-sama mengalami kenaikan atau sama-sama turun atau searah, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah positif. Begitu juga sebaliknya, apabila kenaikan variabel independen menyebabkan penurunan variabel dependen maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah negatif.

### Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai VIF (*Varinace Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya Multikolinearitas jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2006:57).

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:69).

Uji Autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2006:61).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on assets*, ukuran perusahaan dan *income smoothing*.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPL	30	-.99	.99	.1780	.53486
DER	30	.13	5.09	1.3790	.98269
NPM	30	-10.73	2.98	.2923	2.24408
ROA	30	-.18	.50	.1373	.16605
Size	30	76.09	91.38	84.4903	4.35122
Valid N (listwise)	30				

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 data. Pada variabel *income Smoothing* diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 35 sebesar -3.71. Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,90. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar -0,2199. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 1.16953.

Variabel *Debt to Equity Ratio* diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar -0,99. Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,99. Rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,1780. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,53486.

Variabel *Net Profit Margin* diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar -10,73. Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 2,98. Rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,2923. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 2,24408.

Variabel *Return On Asset* diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar -0,18. Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,50. Rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,1373. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,16605.

Variabel Ukuran perusahaan (*Size*) diperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 76,09. Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 91,38. Rata-rata hitung (*mean*) sebesar 84,4903. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 4,35122.

### Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan grafik *probabilty plot* menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal. Sementara itu, untuk uji normalitas dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogorov- Smirnov Test*, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,487 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diatas adalah 0,972 yang berarti bahwa lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas. Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Hasil dari grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* hitung sebesar 1,2. Penelitian ini menggunakan data sejumlah 30 dan variabel independen sebanyak 4 sehingga berdasarkan tabel *Durbin Watson* diketahui nilai  $dl = 1,14$  dan  $du = 1,74$  (pada tabel DW), serta nilai  $(4-du) = 2,26$ . Nilai 1,254 tersebut terletak diantara nilai  $du$  dan  $(4-du)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

### Analisis Regresi Linier

Berdasarkan hasil output SPSS diperoleh rekapitulasi analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.771	1.930		1.953	.023
	DER	-.090	.097	-.169	-.927	.363
	NPM	.053	.052	.228	1.026	.045
	ROA	1.247	.734	.392	1.699	.022
	Size	.046	.023	.371	1.976	.010

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{NPM} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{SIZE} + e$$

$$\text{IPL} = 3,771 - 0,090\text{DER} + 0,053\text{NPM} + 1,247\text{ROA} + 0,046\text{SIZE} + e$$

### Uji *goodness of fit*

Uji *goodness of fit* digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji *goodness of fit* disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Uji *goodness of fit***  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.133	4	.533	2.211	.018 <sup>a</sup>
Residual	5.788	24	.241		
Total	7.921	28			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), DER, NPM, ROA, Size

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,211 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun DER, NPM, ROA, Size sesuai sebagai variabel penjelas *income smoothing*.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Uji ini mengidentifikasi apakah kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil uji t yang disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Uji t**

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	DER	-.090	.097	-.169	-.927	.363
	NPM	.053	.052	.228	1.026	.045
	ROA	1.247	.734	.392	1.699	.022
	Size	.046	.023	.371	1.976	.010

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan hasil uji t yang terlihat dalam tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

#### 1) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa DER berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan nilai t hitung sebesar -0,927 dan tingkat signifikansi sebesar 0,363 (lebih

besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan arah negatif. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *income smoothing* tidak dapat diterima.

Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin kecil probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan *income smoothing* (perataan laba), begitu pula sebaliknya semakin rendah hutang perusahaan maka semakin besar juga probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*.

Hal yang menyebabkan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan *income smoothing* diduga karena manajemen perusahaan saat ini sudah memiliki cara yang efektif dan efisien dalam pengelolaan dana perusahaan yang akan digunakan dalam kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan sehingga mampu melunasi semua kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal yang ada sesuai dengan perjanjian kontrak yang telah disetujui oleh perusahaan dengan kreditur. Oleh karena itu, resiko yang ditanggung oleh pemilik modal menjadi lebih kecil. Dengan resiko yang semakin kecil tersebut manajemen tidak perlu lagi melakukan praktik *income smoothing*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Budiasih (2009) dan menolak penelitian yang dilakukan oleh Pratamasari (2007) yang menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

## 2) Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa NPM berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan nilai t hitung sebesar 1,026 dan tingkat signifikansi sebesar 0,045 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap *Income smoothing* dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dapat diterima.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa penyebab pengaruhnya NPM terhadap tindakan perataan laba karena pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mendapatkan bonus yang diinginkan, dimana diterima tidaknya dan besar kecilnya bonus berdasarkan jumlah laba perusahaan yang dapat mereka hasilkan. Hal lain yang mungkin menjadi pengaruh *net profit margin* terhadap praktik *income smoothing* disebabkan karena *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan laba.

Para investor saat ini sering cenderung melihat laba setelah pajak untuk pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga memacu manajemen untuk melakukan tindakan *income smoothing* (perataan laba), agar laba lebih terlihat stabil setiap periodenya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Jatiningrum (2000) dan menolak penelitian yang dilakukan oleh Suwito dan Herawati (2005) yang menunjukkan hasil bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

## 3) Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan nilai t hitung sebesar 1,699 dan tingkat signifikansi sebesar 0,022 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dapat diterima.

*Return On Asset* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *return on asset* yang lebih tinggi memiliki probabilitas lebih besar melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Tingkat profitabilitas yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen dengan mengamankan posisi atau jabatan dalam perusahaan karena manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan dan juga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi karena perusahaan dianggap baik dalam menghasilkan laba sehingga menyebabkan manajemen terdorong untuk melakukan *income smoothing*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Juniarti dan Corolina (2005) dan menolak penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

#### **4) Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Income Smoothing**

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan nilai t hitung sebesar 1.976 dan tingkat signifikansi sebesar 0,010 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dapat diterima.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa para investor maupun kreditur masih menilai aktiva yang dimiliki perusahaan mendapatkan nilai tambah dan sebagai salah satu pertimbangan dalam keputusannya untuk berinvestasi.

Hal lain yang mungkin menjadi pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing* disebabkan karena perusahaan yang ukurannya lebih besar akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, kreditur maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak yang akan dibebankan kepada perusahaan. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan gambaran kinerja manajemen yang kurang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Pratamasari (2007) dan menolak penelitian yang dilakukan oleh Miqdad dan Fauziyah (2007) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1). Hasil uji *goodness of fit* (Uji F) diperoleh hasil bahwa pemodelan yang dibangun DER, NPM, ROA, Size sesuai sebagai variabel penjelas *income smoothing*,
- 2). *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*,
- 3). *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *income smoothing*,
- 4). *Return On Asset* berpengaruh terhadap *income smoothing*,
- 5). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*.



## Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*. Berikut adalah saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan datang yaitu: 1). Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan real estate dan property dengan periode 2 tahun. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat mengeneralisasi semua jenis industri dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih valid atau hasil yang mendekati kondisi sebenarnya, 2). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain diluar variabel penelitian seperti harga saham, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan lain sebagainya, 3). Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan teknik analisis lain seperti teknik analisis *binary logistic regression* dan penggunaan indeks selain Eckel (1981) untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* misalnya dengan menggunakan indeks Michelson (1995) dengan membedakan kelompok *income smoothing* dan tidak *income smoothing* menjadi 4 model yang memiliki kriteria klasifikasi yang lebih akurat di masing-masing kriteria tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assih, P dan M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 3(1): 35-53.
- Bambang, R. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE. Yogyakarta. 4(7):331
- Belkaoui, A R. 2007. *Teori Akuntansi*. Buku Satu: 73-74. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Teori Akuntansi*. Buku Dua: 193. Salemba Empat. Jakarta.
- Budiasih, I. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba, *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar*.
- \_\_\_\_\_. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 4(1): 1-47
- Brigham dan Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 10. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Cahyono, A. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan *Public* di Indonesia. Universitas Brawijaya Malang.
- Dewi, R K. 2011. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI (2006-2009) . *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis. 2001. Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. II. 1: 35-48.
- Eckel, N. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Rensited*, Dalam Jurnal: Jin, Liauw She dan Mas'ud Mahfoedz, 1998, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1(2): 180-181.
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

- Ikayanti, V. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan atau Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 2. 2: 145-155
- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisis faktor- faktor yang berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan – Perusahaan *Go public* Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 7(2):148-162.
- Kustono, A. S. 2009. Perataan Laba, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *JEAM*. 8(1): 41-57.
- Lydiana, 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Praktek Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Miqdad, M dan Lely F. 2007. “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Listed di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 5:51-71
- Pratamasari, F. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*income smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEJ (2001-2004). *Skripsi*. Univeritas Diponegoro.
- Salno, H M dan Baridwan Z. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 3(1):17-34.
- Sartono, A. 2001. Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Scott R, W. 2000. *Financial Accountning Theory*, 2<sup>nd</sup> Edition. Prentice Hall Canada inc, Scarborough, Ontario.
- Sugiarto, S. 2003, Perataan Laba dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *simposium nasional akuntansi VI*.
- Suwito, E dan A. Herawati. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 3(2): 89-101.
- www.idx.co.id, dalam perusahaan yang tercatat, laporan tahunan mulai tahun 2012 sampai tahun 2013.

